

BABI

PENDAHULUAN

Perkembangan ternak itik pedaging di Indonesia belum berkembang dengan baik. Rata-rata beternak itik tujuannya hanya untuk menghasilkan telur, sedangkan itik pedaging biasanya dihasilkan dari itik afkir yang digemukkan. Kemudian daging yang dihasilkan kurang baik dan tekstur daging cenderung keras dan liat serta kandungan lemak yang tinggi. Tiktok (*mule duck*) adalah salah satu unggas air yang dapat digunakan sebagai itik pedaging. Tiktok (*mule duck*) merupakan unggas pedaging hasil kawin silang dari itik lokal dengan itik manila atau entok (Simanjuntak, 2002). Hasil persilangan ini mempunyai keunggulan yang lebih baik dibandingkan itik dan entok yaitu memiliki penambahan bobot badan yang lebih cepat, tekstur daging lebih empuk serta kandungan lemak yang rendah (Jayasamudra dan Cahyono, 2005).

Perkawinan merupakan tindakan yang sangat penting dalam usaha perbibitan seperti perbibitan tiktok. Perkawinan bertujuan untuk membantu terjadinya pertemuan sperma dan ovum didalam organ reproduksi betina. Pertemuan dari alat reproduksi betina dan jantan yang keduanya menghasilkan seks-sel yang diharapkan dapat bertemu dalam proses fertilisasi. Perkawinan pada ternak dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu perkawinan alami dan perkawinan buatan atau inseminasi buatan (IB). Perkawinan dengan Inseminasi buatan lebih efisien dibandingkan dengan kawin alam. Perkawinan itik dengan IB menghasilkan fertilitas yang lebih tinggi mencapai 80%, dibandingkan dengan perkawinan alam hanya 20 - 30% (Setioko, 2012).

Itik memiliki produksi telur yang lebih tinggi dibandingkan entok. Pembentukan tiktok dengan persilangan menggunakan pejantan entok dan betina itik dapat dilakukan dengan menggunakan inseminasi buatan. Inseminasi buatan pada unggas bertujuan untuk meningkatkan fertilitas dan mendapatkan bibit dalam jumlah yang banyak (Simanjuntak, 2002). Pelaksanaan inseminasi buatan diawali dengan penampungan, pengelolaan semen itik, kemudian memasukkan semen tersebut kedalam saluran reproduksi itik betina yang sedang dalam periode bertelur. Keberhasilan dari IB di pengaruhi oleh banyak faktor diantaranya yaitu tingkat pengenceran dan dosis inseminasi (Fitriani, 2011), waktu dan interval inseminasi buatan, ketrampilan inseminator, kualitas induk, penanganan semen, umur dan bangsa ternak (Rahayu dkk., 2005).

Kualitas semen ialah kondisi semen mengandung sperma yang baik untuk diinseminasikan. Kualitas semen dipengaruhi oleh proses spermatogenesis, pendewasaan dalam epididymis, pakan yang diberikan, penampungan dan pengelolaan semen. Pengelolaan semen yang mempengaruhi adalah sifat kimia dan fisika bahan pengencer, kadar pengencer, cahaya, suhu, dan lama penyimpanan (Atmaja dkk., 2014). Syarat bahan pengencer yang baik dapat berfungsi sebagai sumber energi bagi spermatozoa, agen pelindung terjadinya kejut dingin (*cold shock*), penyangga (*buffer*) dalam mempertahankan pH, dan tekanan osmotik, memperbanyak volume, keseimbangan elektrolit, dan mencegah pertumbuhan bakteri (Toelihere, 1977). Putih telur merupakan salah satu bahan yang dapat digunakan sebagai pengencer semen karena memenuhi syarat sebagai pengencer yang baik. Putih telur itik memiliki kandungan nutrisi yang terdiri dari air 88%, karbohidrat 0,8%, protein 11%, Ca 0,021%, P 0,02% dan Fe 0,1%

(BKPP, 2014). Natrium klorida atau NaCl fisiologis juga dapat digunakan sebagai pengencer semen karena dapat mempertahankan motilitas spermatozoa di luar tubuh ayam sampai 12 jam setelah penampungan. Pada suhu kamar spermatozoa segar ayam mampu hidup selama 30-45 menit, namun bila ditambahkan pengencer sperma akan tahan lebih lama (Lubis, 2011).

Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji daya hidup sperma entok yang ditampung 3 dan 6 hari sekali dalam pengencer NaCl fisiologis dan campuran NaCl fisiologis dengan putih telur itik dan abnormalitas sperma primer yang ditampung 3 dan 6 hari sekali. Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi tentang daya hidup spermatozoa yang ditampung 3 dan 6 hari sekali dalam pengencer NaCl fisiologis dan campuran NaCl fisiologis dengan putih telur itik dan abnormalitas primen primer yang ditampung 3 dan 6 hari sekali. Hipotesis penelitian adalah daya hidup spermatozoa yang dalam pengencer campuran NaCl fisiologis dengan putih telur itik lebih lama dibandingkan dengan daya hidup spermatozoa dalam pengencer NaCl fisiologis dan daya hidup spermatozoa yang ditampung 3 hari sekali lebih lama dibandingkan dengan daya hidup spermatozoa yang ditampung 6 hari sekali. Abnormalitas primer sperma penampungan 6 hari sekali lebih sedikit dari pada yang 3 hari sekali.